

PENGINTEGRASIAN TRADISI DAN IMAN KATOLIK: STRATEGI PASTORAL PARA MISIONARIS SVD DI DOLOKSANGGUL

Oleh Fr. Yoseph Koverino Gedu Blareg, SVD –
Fr. Yeremias Nino, SVD – Fr. Paskalis Rivaldo Ghari, SVD

1. SEJARAH

Kehadiran paroki St. Fidelis Doloksanggul di Keuskupan Agung Medan sangat erat hubungannya dengan sejarah dari para misionaris Saudara-Saudara Kapusin (OFM^{Cap}). Pada tahun 1934, setelah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda resmi mengizinkan misionaris Katolik bekerja di wilayah Tapanuli, misi Katolik mulai bergerak ke berbagai tempat di tanah Batak. Pertama-tama para misionaris menetap di Balige. Dari Balige mereka mulai mengunjungi dan mendirikan stasi-stasi, termasuk Doloksanggul. Seorang misionaris yang pertama kali mengunjungi Doloksanggul dan wilayah sekitarnya adalah Pastor Sybrandus van Rossum, OFM^{Cap}. In berjumpa dengan orang-orang yang umumnya sudah beragama Kristen Protestan. Dari perjumpaan itu tumbuh dalam hati orang-orang Doloksanggul keinginan untuk menjadi Katolik. Dalam perkembangan selanjutnya, Doloksanggul menjadi stasi ketiga, setelah Lintongnihuta dan Hutaraja di wilayah ini.

Pada 1942-1945, ketika Indonesia berada di bawah penjajahan Jepang, semua Imam, Bruder, dan Suster yang berasal Belanda dibawa ke pengasingan. Mereka meninggalkan umat Katolik yang masih sangat muda. Pada masa itu, para katekis dan pemimpin umatlah yang menjadi pengajar dan penjaga iman umat. Pada tahun 1950, para imam yang berkarya di wilayah Tapanuli dibebaskan dari pengasingan. Mereka bertemu kembali dengan komunitas katolik yang jumlahnya telah semakin berkurang. Tentu saja, apresiasi dan

ucapan terima kasih layak disampaikan kepada para katekis dan para pemuka umat atas pelayanan mereka bagi umat selama imam dan biarawan-biarawati diasingkan. Selama kurun waktu itu para katekis dan pemuka umat dengan setia mengajar dan mendampingi umat beriman. Hanya setelah masa pengasingan itu umat di Doloksanggul mulai mendapat kunjungan berkala dari para misionaris. Pastor Van Strallen bahkan mulai menetap di Doloksanggul. Ia mengajar dan menguatkan iman umat Katolik yang masih bertahan selama masa perang dan membaptis mereka yang mau menjadi Katolik.

Paroki St. Fidelis Doloksanggul berdiri pada tahun 1951, sebuah pemekaran dari Paroki Lintongnihuta. Imam yang melayani paroki ini sejak awal adalah Saudara-Saudara Fransiskan Kapusin (OFMCap), yakni Pastor Van Strallen, OFMCap, yang kemudian dibantu oleh Pastor Adjut Mathis, OFMCap, P. Meinrad Manser, OFMCap, dan P. Joshua Steiner, OFMCap. Kehadiran para imam ini membawa perubahan yang baik, yang nampak dalam penambahan jumlah stasi dan umat. Kesaksian hidup mereka menarik minat banyak orang untuk menjadi Katolik Karena itu mereka sering kali dikunjungi oleh orang-orang dari pelbagai kampung untuk meminta para misionaris mendirikan gereja di kampung mereka masing-masing.

Hasilnya, lebih dari 30 gereja stasi dibangun di wilayah-wilayah sekitar. Selain mendirikan gereja-gereja, mereka juga mengupayakan karya pendidikan melalui sekolah-sekolah formal, Pusat-Pusat Pembinaan Umat, dan pelayanan kesehatan (Poliklinik). Seiring dengan perjalanan waktu, para misionaris perintis semakin tua. Namun karya mereka telah berbuah yang tampak dalam diri imam-imam pribumi yang terus berkembang. Pelayanan terhadap umat pun perlahan-lahan mulai digantikan oleh imam-imam pribumi. Paroki Doloksanggul juga demikian, dilayani oleh imam Kapusin kelahiran tanah Batak. Paroki St. Fidelis Doloksanggul dilayani oleh para imam Kapusin sampai pertengahan tahun 1995.

Pada tanggal 30 Juli 1995 Paroki Doloksanggul yang terus berkembang ini diserahkan kepada pelayanan dari para misionaris (Imam, Bruder) Serikat Sabda Allah (SVD). Peralihan ini terjadi pada masa kepemimpinan Mgr. Pius A.G. Datubara, OFM Cap, Uskup Keuskupan Agung Medan. Sementara itu, tim SVD yang pertama kali melayani umat di sini adalah Pastor Remigius Sene, SVD (sebagai pastor paroki), P. Yosef Jaga Dawan, SVD, dan P. Yosef Buku Bala, SVD.

Sebelum berkarya secara langsung, tim SVD non-Batak ini diwajibkan mengikuti kursus bahasa Batak Toba terlebih dahulu, yang pelaksanaannya diadakan di Pulau Samosir. Setelah belajar bahasa mereka mulai melayani umat secara penuh. Sambil terus melanjutkan karya-karya yang telah dirintis oleh para misionaris Kapusin, tim misionaris SVD tidak hanya fokus pada pelayanan-pelayanan sakramental, tetapi juga memanfaatkan aula yang telah ada untuk kegiatan retreat umat dan pelatihan-pelatihan. Karya kategorial lainnya pun digalakkan yaitu pembentukan kelompok-kelompok tani. Pastor Yosef Jaga Dawan, menjadi penyuluh pertanian secara alamiah. Ia mengunjungi umat dari kebun ke kebun untuk mendengar keluh kesah mereka sebagai petani dan ia juga memberi arahan tentang pertanian. Kelompok-kelompok tani yang dibentuk ini juga berkumpul bersama untuk berdoa dan sharing Kitab Suci serta sharing pengalaman bertani.

Seiring berjalannya waktu para imam dan Biarawan SVD silih berganti datang untuk melayani umat di paroki ini. Para imam yang pernah berkarya di paroki ini, selain ketiga imam pertama itu adalah Pastor Joko Wayan, SVD, P. Kris Kia Anen, SVD, P. Esra Susanto, SVD, P. Yosef Waryadi, SVD, P. Levi Lidi, SVD, P. Gabriel Madja, SVD, P. Mansuetus Dominikus Demon, SVD, P. Gregorius Sasar Harapan, SVD, P. Levi Mateus Supriyadi, SVD. Pada waktu catatan ini ditulis, yang menjadi Pastor kepala Paroki adalah P. Mansuetus Dominikus Demon, SVD, dibantu oleh P. Yanuarius Berek, SVD, sebagai rekan.

Paroki St. Fidelis Doloksanggul pada saat ini memiliki batas wilayah sebagai berikut: bagian utara berbatasan dengan Desa Hutagalung Kec. Harian-Samosir; bagian barat Desa Pancuragatan dan Simataniari Kec. Parlilitan; bagian timur Desa Silaban dan Hutasoit Kec. Lintongnihuta, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Desa Sihopong dan Hutatua, Kec. Parmonangan-Tapanuli Utara. Paroki ini meliputi lima kecamatan, yang dibagi ke dalam 28 Stasi, 5 Rayon dan 98 lingkungan.

2. LETAK GEOGRAFIS

Berdasarkan data geografis, Paroki St. Fidelis Doloksanggul terletak di Dolok Sanggul. Dolok Sanggul adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki luas wilayah mencapai 2,335,33 km² terdiri dari 10 kecamatan, 153 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Dolok Sanggul terletak di dataran tinggi, sehingga udaranya sangat dingin. Selain udara yang dingin, Dolok Sanggul juga menjadi salah satu pusat perbelanjaan, perekonomian dan perdagangan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Selain itu semua Dolok Sanggul juga menjadi pusat atau Distrik III bagi Gereja HKBP.

Mayoritas masyarakat di Doloksanggul adalah Batak toba, selain batak Toba, ada sebagian dari Nias, Batak Karo, Jawa, Timor, dan China. Pada umumnya didominasi oleh suku Batak Toba. Secara keseluruhan marga yang ada di doloksanggul ialah; Simamora, Purba, Luban Gaol, Luban Raja, Simanulang, Marbun, Nababan, Sianturi, Sihite, Sitohang, Sihombing, Situmorang, Siregar dan beberapa marga lainnya. Masyarakat Doloksanggul secara gari besar bekerja sebagai petani di kebunnya masing-masing. Akan tetapi sudah ada beberapa umat katolik yang bekerja di perkantoran dan menjadi guru. Berdasarkan data terakhir tahun 2022, jumlah penduduk di Dolok Sanggul mencapai 52.391 jiwa, dengan kepadatan 235 jiwa/km².

Pekerjaan yang banyak digeluti warga Dolok Sanggul kebanyakan bertani dan masih sangat kental adat Batak yang masih tampak di tiap sudut kehidupan warga. Paroki St. Fidelis Dolok Sanggul dan beberapa stasi yang dilayani berada di Kabupaten Humbang Hasundutan.

3. SITUASI SOSIAL

Doloksanggul adalah sebuah daerah yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia. Faktor sosio budaya di Doloksanggul, seperti di banyak tempat lain di Indonesia, memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa faktor sosio-kultural yang mungkin memengaruhi masyarakat di Dolok Sanggul adalah Agama. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dolok Sanggul, di mana nilai-nilai Protestantisme memengaruhi cara masyarakat Dolok Sanggul berperilaku, beribadah, dan berinteraksi satu sama lain.¹

Adat istiadat, adat istiadat dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam budaya masyarakat Dolok Sanggul. Ritual, upacara adat, dan tradisi keluarga merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pernikahan, pemakaman, dan berbagai upacara sosial dan keagamaan. Makanan dan Kuliner: Makanan adalah bagian penting dari budaya sosio-kultural di Dolok Sanggul. Masakan khas tradisional seperti Makanan Khas Dolok Sanggul lainnya adalah Rendang Daging Kuda. Proses memasak rendang daging kuda terbilang cukup lama. Hal ini dilakukan karena selain untuk mempertahankan cita rasa, juga agar daging lebih empuk dan enak untuk disantap.

¹ Dalam ensiklopedi bebas Wikipedia ada penjelasan demikian: “Dolok Sanggul adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Dolok Sanggul merupakan salah satu desa di Kabupaten Tapanuli Utara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.” Lih. https://id.wikipedia.org/wiki/Dolok_Sanggul,_Simangumban,_Tapanuli_Utara!

Dari namanya saja sudah jelas, kopi ini berasal dari Kecamatan Doloksanggul, Ibukota Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatra Utara. Selama dua tahun terakhir kopi menjadi komoditas yang sangat menjanjikan bagi petani seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap kopi asal daerah ini. dan masih banyak makanan khas di Dolok Sanggul. Makanan khas Dolok Sanggul lainnya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa: Bahasa adalah alat komunikasi yang penting. Di Dolok Sanggul, orang-orang mungkin berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menggunakan bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Batak Toba atau bahasa lain yang umum di daerah tersebut. Seni dan Budaya: Seni dan budaya lokal, seperti tarian, musik, dan seni rupa, merupakan bagian penting dari identitas sosio-kultural di Dolok Sanggul. Seni dan budaya ini digunakan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

4. SITUASI EKONOMI

Faktor sosio-ekonomi di Dolok Sanggul, seperti di banyak daerah di Indonesia, sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Selama dua bulan di paroki St. Fidelis Dolok Sanggul, saya melihat ada beberapa faktor sosio-ekonomi yang dapat ditemukan di Dolok Sanggul di antara adalah: Pertanian: Pertanian merupakan sumber penghidupan utama bagi banyak penduduk di Dolok Sanggul. Masyarakat di daerah ini sering menggantungkan diri pada pertanian tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan, serta komoditas pertanian lainnya seperti sayur dan kopi. Perkebunan: Selain pertanian, perkebunan juga memiliki peran penting dalam ekonomi Dolok Sanggul. Sayur dan kopi adalah dua komoditas utama yang ditanam di daerah ini dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak petani. Usaha Mikro dan Kecil: Usaha mikro dan kecil, seperti toko kelontong, warung makan, dan warung kopi,

merupakan sumber penghidupan bagi banyak warga Dolok Sanggul. Usaha-usaha ini sering dijalankan oleh keluarga atau individu.

Perdagangan, Aktivitas perdagangan juga memiliki peran penting dalam ekonomi lokal. Pedagang menjual berbagai barang dagangan, termasuk barang-barang kebutuhan sehari-hari dan produk-produk kerajinan tangan. Selain perdagangan, Pariwisata juga menjadi faktor sosio-ekonomi yang semakin berkembang di Dolok Sanggul, terutama jika daerah ini memiliki daya tarik alam atau budaya yang unik. Pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis lokal. Infrastruktur dan Akses: Infrastruktur seperti jalan raya, listrik, air bersih, dan akses ke fasilitas kesehatan dan pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan sosio-ekonomi daerah ini. Peningkatan infrastruktur dapat membuka peluang ekonomi baru. Di Dolok Sanggul akses jalan ke semua daerah sudah diaspal sehingga memudahkan para petani untuk menjual hasil bumi di kota.

5. FAKTOR RELIGIUS

Masyarakat Dolok Sanggul pada umumnya menganut agama Kristen. Rincian statistiknya sebagai berikut: Protestan 89,71%, Katolik 6,77%, Islam 3,50%, dan Buddha 0,02%. Pada tahun 1934, setelah pemerintah kolonial Hindia Belanda resmi mengizinkan misionaris Katolik bekerja di wilayah Tapanuli, maka misi katolik mulai bergerak ke berbagai tempat di tanah Batak. Seorang misionaris yang pertama kali mengunjungi Dolok Sanggul dan sekitarnya adalah pastor Sybrandus Van Rossum, OFMCap. Ia pertama kali berjumpa dengan orang-orang yang pada umumnya sudah menjadi protestan. Dari perjumpaan itu maka muncul dalam hati mereka untuk menjadi Katolik dan dari sinilah umat Katolik mulai berkembang sampai saat ini.

Di wilayah Doloksanggul ini, masyarakatnya menganut berberapa agama yakni Kristen, Katolik, Islam dan agama pribumi

(agama etnis). Ketika kita memasuki wilayah Doloksanggul, kita akan melihat banyak Gereja yaitu Gereja Katolik dan Protestan (HKBP, GKI, GBI dan lain sebagainya). Di beberapa tempat atau di pedesaan masih ada masyarakat yang percaya pada agama pribumi (agama lokal). Pada hakikatnya agama katolik sangat kuat. Walaupun di Dolok Sanggul ini, umat katolik lebih minoritas dibandingkan umat Kristen Protestan, tetapi mereka tetap satu untuk mempertahankan iman dan kepercayaan mereka.

6. DIALOG, ADAPTASI, DAN INTEGRASI TRADISI DENGAN IMAN KATOLIK

Toleransi budaya dan agama di lembaga pendidikan dapat diupayakan melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Dalam mengajarkan materi pelajaran, pendidik harus mampu menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran tertentu yang dalam mentransformasikan budaya dan agama dipandu secara pelan-pelan dan tidak menjadikannya sebagai sebuah revolusi yang dipaksakan terlebih lagi di daerah-daerah minoritas (Sapendi, 2012). Pernyataan ini mau menegaskan bahwa proses integrasi antara tradisi dan iman Katolik di Paroki Doloksanggul memerlukan kesabaran, pengertian, dan penghormatan terhadap budaya setempat. Dengan menggabungkan dialog yang terbuka dan adaptasi yang bijaksana, pendidikan agama di paroki ini akan mampu menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai antara agama dan budaya, sehingga umat dapat menghidupi iman Katolik dalam konteks yang sesuai dengan identitas budaya mereka.

Dalam perjalanan pastoral di Paroki Doloksanggul, kita melihat bagaimana dialog dan adaptasi menjadi kunci utama dalam mengintegrasikan tradisi lokal dengan iman Katolik. Paroki ini, dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai adat yang dimilikinya, memberikan tantangan tersendiri bagi proses pewartaan dan pembinaan iman. Namun, lewat dialog yang mendalam antara Gereja

dan masyarakat setempat, proses ini dapat dilakukan dengan cara yang penuh hormat dan saling pengertian. Dialog dan adaptasi adalah dua hal yang saling terkait dan sangat esensial dalam proses integrasi tradisi lokal dan iman Katolik, khususnya di Paroki Doloksanggul. Tradisi adalah bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat, sedangkan iman Katolik membawa ajaran universal yang harus dipahami dan dihidupi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran dialog menjadi sangat esensial, karena memberi ruang untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai keduanya baik tradisi lokal maupun ajaran agama. Di Paroki Doloksanggul, proses dialog ini terlihat melalui upaya yang dilakukan oleh para misionaris SVD untuk berinteraksi dengan umat, tidak hanya dalam hal pengajaran iman, tetapi juga dalam memahami dan menghormati kearifan lokal. Melalui dialog yang terbuka dan saling menghargai, mereka mampu menemukan titik temu antara nilai-nilai budaya setempat dan ajaran Gereja. Dialog ini bukan berarti menanggalkan salah satu unsur tersebut, melainkan menciptakan ruang di mana keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Selain dialog, adaptasi menjadi hal penting untuk menghubungkan budaya dan ajaran agama, dalam hal ini seorang misionaris harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tradisi lokal dalam konteks iman Katolik tanpa kehilangan esensi keduanya. Di Paroki Doloksanggul, adaptasi ini bisa dilihat dari cara-cara yang dilakukan umat dan para misionaris untuk merayakan liturgi dan menghidupi ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang selaras dengan budaya mereka. Misalnya, penggunaan musik, tari, dan simbol-simbol adat dalam perayaan-perayaan keagamaan dapat menjadi bentuk adaptasi yang menghubungkan iman Katolik dengan tradisi lokal.

Namun, dalam proses ini, penting juga untuk menjaga keseimbangan. Dialog dan adaptasi harus dilakukan dengan

bijaksana agar tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja dapat diterima, sementara nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran iman dapat disaring dengan penuh pengertian dan kasih. Hal ini mengajarkan kita bahwa integrasi bukanlah sekadar pencampuran dua hal, tetapi sebuah upaya untuk menciptakan harmoni yang mendalam antara budaya dan iman. Pada hakikatnya, misi di Paroki Doloksanggul mengajarkan kita bahwa dialog dan adaptasi dalam mengintegrasikan tradisi dan iman Katolik bukanlah proses yang mudah, tetapi sangat diperlukan untuk mewujudkan gereja yang hidup, relevan, dan penuh kasih. Proses ini mengundang kita untuk selalu membuka hati dan pikiran dalam menghargai perbedaan, serta untuk menemukan cara-cara kreatif dalam mewartakan kasih Allah dalam konteks kehidupan yang beragam.

7. STRATEGI MISI: INTEGRASI IMAN DAN BUDAYA

Adapun tugas yang diemban jemaat perdana yakni: bertekun dalam pengajaran (kerygma/pewartaan), bertekun dalam persekutuan (koinonia/persekutuan), memecahkan roti dan berdoa (liturgia/peribadatan), menjual harta milik dan membagikan menurut keperluan masing-masing (diakonia/ pelayanan), dan bersaksi sehingga disukai semua orang (martyria/ kesaksian). Oleh sebab itu saat ini Gereja hadir secara nyata dalam kehidupan orang muda Katolik (Priyanto, 2017). Kehadiran gereja Katolik di Doloksanggul menjadi salah satu contoh bagaimana para misionaris berupaya untuk mengintegrasikan ajaran iman Katolik dengan tradisi lokal. Misionaris SVD, yang aktif di daerah ini, menghadapi tantangan dalam menyatukan dua hal yang seringkali berbeda: ajaran Katolik dan tradisi adat Batak. Integrasi ini penting, karena selain menjaga kemurnian ajaran agama, hal ini juga memungkinkan masyarakat setempat untuk mempertahankan dan merayakan tradisi budaya mereka dalam konteks iman yang baru. Selama kurang lebih satu tahun saya menjalani tahun pastoral di paroki St. Fidelis

Doloksanggul, saya melihat bahwa ada banyak strategi pastoral yang diterapkan oleh misionaris SVD dalam mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Katolik di Paroki Doloksanggul. Strategi pastoral dibangkai dalam 5 panca tugas gereja. 5 panca tugas Gereja ini menjadi pedoman dalam bermisi dan mengintegrasikan iman dan budaya di tanah Batak.

Terkait dengan hal ini, maka saya akan menjelaskan lebih kepada lima panca tugas Gereja. Saya ingin menjelaskan lima tugas Gereja, karena saya melihat bahwa tugas-tugas ini perlu ditegaskan kepada umat supaya mereka sadar dan bisa berpartisipasi dalam menjalankan lima tugas Gereja. Sejauh yang saya amati, paroki St. Fidelis Doloksanggul tempat saya menjalankan tahun pastoral, sudah menjalankan kelima tugas Gereja ini dengan baik.

7.1. Koinonia (persekutuan)

Koinonia diwujudkan dengan menghayati hidup di bersama, yaitu berkumpul menghadap Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama dan saling melayani (Tawa et., al 2021). Persekutuan dihayati dan diwujudkan dalam aneka bentuk atau wadah dalam pelbagai lingkup. Hidup Gereja sebagai *communio* nampak paling nyata dalam jemaat basis. Selama kurang lima bulan saya berada di tempat pastoral, saya melihat bahwa kerasulan kaum awam di paroki St. Fidelis Doloksanggul dalam hidup persekutuan sudah dihayati dan diwujudkan dengan baik dalam berbagai macam kegiatan. Contoh hal yang paling nyata terkait dengan kerasulan kaum awam dalam hidup persekutuan adalah mengadakan doa bersama di lingkungan, mengadakan katekese di stasi dan lingkungan, pendalaman Kitab suci, bina iman di sekolah. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang mereka tetapkan bersama. Saya melihat bahwa kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan ini merupakan bagian dari satu kerasulan kaum awam. Mereka sungguh setia dan bersemangat dalam menjalankan tugas perutusan ini.

Selain bidang kerasulan di bidang keluarga dan sekolah, kerasulan kaum awam juga dilakukan dalam beberapa kelompok katogiral. Misalnya kelompok sekami, OMK, Misdinar, dan Soverdia. Kelompok-kelompok ini memiliki kegiatan tersendiri dan setiap kelompok ada yang mengkordinir mereka. Persekutuan di lingkup komunitas atau biara, Paroki St. Fidelis Doloksanggul dilayani oleh pastor SVD dan dibantu oleh para suster KSFL yang memiliki sekolah dan klinik. Aspek persekutuan ini terjalin dengan baik. Ada 2 pastor dan 1 frater pastoral yang tinggal di pastoran. Ada juga 10 suster KSFL yang tinggal bersebelahan dengan gereja paroki. Hidup persekutuan dari kedua komunitas ini terjalin dengan baik. Karena ada kerjasama dalamewartakan kasih Allah.

7.2. *Kerygma* (katekese)

Salah satu tugas penting orang Kristiani adalah turut ambil bagian bersama Allah dalamewartakan Sabda Tuhan. Bentuk pewarta bisa dilakukan dengan berbagai cara. Selama lima bulan saya berada di tempat pastoral, saya melihat bahwa bentuk pewartaan di paroki St. Fidelis Doloksanggul sudah dilakukan dengan baik. Contohnya: Setiap hari minggu selalu diadakan katekese. Pewartaan dapat dilakukan dengan berbagai cara agar orang yang menerima pewartaan dan dapat mendengar dan dapat menerima pewartaan yang dilakukan (Tawa et., al 2021). Bentuk katekese yang dilakukan lebih kepada hal-hal praktis mengenai liturgi. Selain katekese liturgi, paroki juga selalu mengadakan rekoleksi dan pembinaan rohani untuk para pengurus gereja. saya melihat bahwa ini adalah salah satu bentuk pewartaan yang baik dan berguna untuk pertumbuhan iman umat.

Selain itu, paroki juga mengadakan katekese kepada umat pada saat persiapan penerimaan sakramen-sakramen dan yang memberikan katekese adalah pastor paroki, pastor rekan, frater pastoral dan beberapa umat. Paroki juga memberikan katekese

melalui homili dan khotbah lewat media sosial. Katekese ini khusus untuk persiapan pembinaan penerimaan sakramen-sakramen di stasi, waktu katekese sesuai jadwal yang ada. Katekese yang disajikan menarik karena membahas mengenai realita iman Katolik dalam perspektif ajaran Katolik. Katekese ini bertujuan untuk menumbuhkan iman umat dan supaya tetap berakar kepada Tuhan yang merupakan sumber pemberi kehidupan. Para misionaris di paroki St. Fidelis Doloksanggul sungguh menghidupi tugas Gereja ini dan ini merupakan satu upaya dan strategi untuk mengintegrasikan ajaran Katolik dan Budaya Batak.

7.3. Liturgi

Liturgi dipandang sebagai sebuah bentuk pelaksanaan iman, melalui iman misteri keristus dapat di ungkapkan (Tawa et., al 2021). Salah satu tugas Gereja yang penting adalah menguduskan umat Allah. Bentuk pengudusan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah bentuk pengudusan yang dilakukan di paroki St. Fidellis Doloksanggul adalah mengadakan misa di setiap lingkungan. Misa ini diadakan setiap bulan. Pelayanan untuk lingkungan selalu dilaksanakan atau dijalankan apa bila ada permintaan dari para pengurus. Pada intinya para pastor, frater dan suster selalu siap untuk melayani permintaan. Umat sangat antusias dan terlibat aktif dalam mengikuti perayaan ekaristi. Saya melihat bahwa sejauh ini umat aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan rohani yang diadakan oleh paroki. Baik itu misa di pusat paroki, lingkungan dan stasi.

Untuk pelayanan misa di stasi selalu disesuaikan dengan jadwal. Semua stasi selalu mendapat pelayanan misa tapi bukan setia minggu. Karena paroki memiliki 28 stasi sehingga terkadang satu bulan hanya 4 atau lima yang mendapat pelayanan misa. Pada setiap hari minggu di semua stasi selalu diadakan ibada sabda yang dipimpin oleh dewan pastoral stasi secara bergantian. Selain itu ada stasi

yang bila dikunjungi oleh frater dan suster, maka diadakan ibadat sabda dan komuni, tetapi saat ini untuk Keuskupan Agung Medan tidak lagi mengizinkan para frater dan suster membawa komuni ke stasi-stasi. Sedangkan pelayanan misa untuk kelompok-kelompok kategorial di paroki St. Fidelis Doloksanggul seperti Asmika, Areka/Misdinar, OMK, diadakan setiap hari kamis sore. Ini adalah salah satu bentuk strategi bermisi untuk mengintegrasikan iman dan budaya di tanah Batak.

7.4. Diakonia

Satu hal perlu ditanamkan dalam diri orang Kristiani bahwa kita dipanggil dan dipilih Allah untuk melayani. Ini yang perlu dipegang oleh umat dan ditanam baik-baik di dalam hati. Pelayanan merupakan ciri khas murid Kristus yang datang tidak untuk dilayani, melainkan melayani. Satu hal yang perlu diingat dalam menjalankan tugas kerasulan kaum adalah bahwa kita dipanggil dan diutus untuk melayani. Kurang lebih lima bulan saya berada di paroki St. Fidelis Doloksanggul, saya melihat bahwa karya kerasulan kaum dalam bidang pelayanan sudah berjalan dengan lancar dan baik. Diakonia harus mampu memberdayakan, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya jemaat saling bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain (Tawa et al., 2021). Contoh pelayanan yang dilakukan oleh paroki adalah memberikan bantuan kepada umat yang mengalami keduakaan. Bantuan ini diberikan dalam bentuk uang. Sumber uang dari APP. Uang mereka gunakan selain untuk umat yang berduka, bisa gunakan untuk membantu anak sekolah khususnya yang kuliah di STP. Juga apabila ada umat katolik yang terkena musibah seperti kebakaran, tanah longsor ada gerakan bersama seluruh umat paroki Doloksanggul untuk membantu dengan mengadakan kolekte ketiga dan juga bantuan barang material lainnya.

Selain itu paroki juga melayani di sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pelayanan yang dilakukan di bidang pendidikan adalah berupa misa dan ibadat sabda. Pelayanan ini biasa dilaksanakan oleh pastor, frater, suster, dan umat. Dalam bidang sosial dan ekonomi sedapat mungkin paroki juga memperhatikan hal ini. Paroki melibatkan organisasi kemasyarakatan seperti WKRI untuk membuat program-program tahunan mereka dalam membantu masyarakat-masyarakat kecil. Hal yang biasa mereka lakukan ialah memberikan bantuan berupa tenaga dan dana atau sumbangan barang kepada mereka yang sangat membutuhkan. Bahkan mereka memberikan dana kepada orang kecil (secara khusus umat Katolik) untuk membuka usaha kecil-kecilan. Bentuk pelayanan ini mengarah kepada satu misi yaitu menyadarkan umat untuk menghadirkan kasih Tuhan dalam hidup bersama terutama untuk menumbuhkan kembangka iman umat di tanah Batak.

7.5. *Martyria*

Melalui bidang *martyria* ini orang muda katolik diharapkan dapat menjadi garam, ragi, dan terang di dalam masyarakat sekitarnya (Tawa et al., 2021). Salah satu tugas Gereja yang penting adalah memberikan kesaksian. Kesaksian apa yang perlu diberikan oleh Gereja? Tentunya tidak lain adalah memberikan kesaksian tentang setiap peristiwa iman yang dialami. Baik itu keluarga, masyarakat, pemerintah, sekolah, hidup mengereja, dll. Tujuan memberikan kesaksian adalah bukan untuk mencari popularits tetapi untuk mendorong setiap orang Kristiani untuk memberikan kesaksian tentang kasih Allah alami dalam kehidupan setiap hari. Kurang lebih lima bulan saya berada di tempat pastoral, saya melihat bahwa ada umat yang berani untuk memberikan kesaksian iman tentang kasih Allah yang mereka alami. Kesaksian ini dilakukan pada misa ulang tahun pernikahan di gereja pusat.

Selain itu ada yang memberikan kesaksian mengenai hidup mengereja. Namun, saya ada umat belum berani memberikan kesaksian iman. Misal ketika berjumpa dengan sesamanya yang berbeda agama terkadang masih sulit untuk memberikan kesaksian mengenai iman katolik yang dialami. Ini adalah satu hal yang perlu diperhatikan dan ditegaskan dalam tugas kerasulan kaum awam, bahwa sebagai orang Kristiani kita harus berani memberikan kesaksian tentang iman kita. Bentuk kesaksian ini dilakukan untuk menyadarkan umat supaya berani memberikan kesaksian kepada dunia bahwa Allah itu sungguh ada dan menyertai setiap perjuangan manusai, dan ini adalah satu bentuk strategi dalam membina umatt untuk memiliki iman yang militan.

8. PENUTUP

Dalam menghadapi dinamika sosial dan kultural yang berkembang, strategi pastoral misionaris SVD di Paroki Doloksanggul telah menunjukkan pendekatan yang penuh perhatian terhadap integrasi antara tradisi lokal dan iman Katolik. Melalui penekanan pada dialog yang terbuka antara ajaran Gereja dan nilai-nilai budaya setempat, para misionaris SVD berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan saling memperkaya antara keduanya. Pendekatan ini bukan hanya memperkokoh iman umat, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Sebagai hasil dari upaya ini, umat di Paroki Doloksanggul tidak hanya mampu mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga menghidupi iman Katolik secara mendalam dan autentik. Oleh karena itu, strategi pastoral ini memberikan contoh yang inspiratif mengenai pentingnya adaptasi dan penghargaan terhadap kekayaan budaya dalam pewartaan iman, serta mengingatkan kita akan relevansi misi Gereja yang berorientasi pada inklusivitas, kedamaian, dan persatuan. Semoga model pastoral ini dapat menjadi inspirasi

bagi paroki-paroki lain dalam upaya membangun gereja yang lebih hidup, relevan, dan menyentuh hati setiap individu di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelika, B. T., Maria, F. Z., Ronisius, C. (2021). Partisipasi orang muda dalam Panca tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1 (6), 178 – 182
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Priyanto, Y. E. (2017). *Perwujudan panca tugas gereja dalam kehidupan sehari-hari keluarga kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpster*. JPAK, 85-116.
- Sapendi. (2012). Pendidikan Pluralisme Agama, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 2 (2), 154-182.
- Siswanto, K. (2021) *Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja*. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.